

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan kompleks membuat konsep mengenai *corporate governance* semakin dibutuhkan perusahaan. Selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *corporate governance* semakin populer. Hal ini karena *corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk dapat memperoleh profit dalam jangka panjang dan memenangkan persaingan bisnis global (Rachmandy, 2012). *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain system yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*Forum Corporate Governance in Indonesia*, 2002).

Rendahnya kualitas penerapan *corporate governance* berdampak pada penurunan kinerja perusahaan secara kontinyu, membawa perusahaan dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak

dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya, Brigham dan Daves (2003) dalam Fadhilah, (2013). *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kinerja keuangan perusahaan yang mungkin mengarah pada terjadinya kebangkrutan.

Kondisi Indonesia saat ini turut memicu terjadinya *financial distress* pada beberapa perusahaan manufaktur. Seperti yang diketahui, kenaikan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi yang berlaku sejak 22 Juni 2013. Kenaikan BBM jelas terasa dampaknya pada perusahaan manufaktur yang menggunakan proses produksi. Penggunaan mesin produksi berbahan bakar dan alat transportasi berbahan bakar cukup menguras biaya. Biaya operasi yang tinggi akan menjadi faktor pengganggu ketersediaan modal perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan harga jual produk, maka kesulitan keuangan pasti terjadi. Akibatnya perusahaan tidak bisa menutup biaya-biaya hingga terjadi kepalitan (Dadang, 2014).

Menurut Harmawan (2013), kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari

bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Fadhilah (2013), salah satu penyebab kondisi *financial distress* perusahaan adalah *corporate governance model*, yaitu ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun demikian, dikelola dengan buruk. Pengelolaan yang buruk tersebut dapat disebabkan karena adanya konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik antara agen dan prinsipal. Efektivitas pelaksanaan *corporate governance* terkait pada beberapa karakteristik antara lain: struktur kepemilikan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, biaya agensi manajerial dan opini auditor (Harmawan, 2013).

Penerapan prinsip *corporate governance* yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan pasca krisis. Namun demikian, implementasi *coporate governance* di Indonesia mendapatkan peringkat yang rendah dalam penelitian yang dilakukan oleh komunitas internasional seperti Standard dan Poor tahun 2002 dalam Fadhilah (2013). Pelaksanaan prinsip *corporate governance* yang belum dipahami secara menyeluruh oleh para pelaku bisnis menyebabkan

tujuan perbaikan kinerja tidak tercapai. Skandal perusahaan besar dunia seperti: Enron, Xerox, dan WorldCom mengindikasikan bahwa kegagalan bisnis mereka dikarenakan tata kelola perusahaan yang buruk. Kesulitan keuangan juga terjadi karena kelalaian manajemen, sebagai contoh adalah ketika manajemen lama PT. Indofarma Tbk membeli alat-alat kesehatan yang ketinggalan zaman sehingga tidak dapat dijual sehingga akhirnya dihapusbukukan dan menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan *corporate governance* dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Direktur *turnover* berhubungan dengan seberapa sering direktur sebuah perusahaan diganti, baik dilakukan dengan penambahan jumlah direksi maupun pengurangan jumlah direksi. Menurut Wardhani (2006) dalam Agusti (2013) perusahaan yang beroperasi dalam kondisi kebangkrutan akan memiliki tekanan yang sangat tinggi bagi manajemennya sehingga menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat *turnover* dari manajemen antara perusahaan yang melakukan reorganisasi karena kebangkrutan dengan perusahaan yang melakukan restrukturisasi bukan karena kebangkrutan.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman,

membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (Radiansyah, 2009). Dengan kondisi demikian maka arus kas operasi dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, hal ini disebabkan arus kas operasi sangat terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas operasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Yuanita (2010) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*). Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan rasio *total liabilities to total assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) memberikan bukti bahwa :

- Ukuran dewan komisaris, arus kas operasi, dan rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) dapat digunakan sebagai

prediktor kondisi kesulitan keuangan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan dalam industri *textile* dan *garment* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

- Tingkat ketepatan model regresi logistik yang digunakan dalam menjelaskan klasifikasi dalam perusahaan dalam prediksi *financial distress*, lebih mampu digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan yang *non distress* yang dibandingkan dengan kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Namun secara keseluruhan, hasil klasifikasi yang ditunjukkan oleh penelitian itu mampu menjelaskan kondisi perusahaan dengan cukup baik.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris telah dilakukan oleh Emrinaldi (2007) dalam Agusti (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran dewan komisaris terhadap kesulitan keuangan. Artinya, semakin besar jumlah dewan komisaris maka semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hasil berbeda terjadi pada penelitian Wardhani (2006) dalam Yuanita (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Wardhani, 2006) dalam Agusti (2013) mengindikasikan bahwa jumlah direksi keluar berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda terjadi pada penelitian Bodroastuti (2009) yang terhadap *financial distress*. Namun penelitian Salehi (2009) dalam

Yuanita (2010) menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Hasil berbeda terjadi pada Margaret (2005) dalam Radiansyah (2009) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Brigham dan Houston (2001) dalam Yuanita (2010) menyatakan bahwa *leverage (total liabilities to total assets)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Sebaliknya penelitian Jiming dan Weiwei (2011) menyatakan bahwa rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan peneliti tertarik untuk meneliti ulang dan memperoleh bukti empiris tentang *financial distress* serta mencari model prediksi untuk memprediksi kondisi *financial distress* seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang *corporate governance*, arus kas operasi, dan rasio *total liabilities to total assets*.

Penelitian ini mencoba mereplikasikan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) tentang prediksi *financial distress*, peneliti hanya menambahkan variabel utama yaitu jumlah direksi keluar yang terdapat pada periode tahun 2011 sampai 2013 sebagai periode pengamatan dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pertama mengubah periode penelitian dari tahun 2005 sampai 2008 menjadi 2011 sampai 2013. Kedua mengganti sampel penelitian dari industri *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penelitian ini diberi judul **“KEMAMPUAN CORPORATE GOVERNANCE, ARUS KAS OPERASI, DAN RASIO TOTAL LIABILITIES TO TOTAL ASSETS UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODA 2011-2013”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Atas pertimbangan-pertimbangan efisiensi, minat, keterbatasan waktu serta pengetahuan, maka dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang dibatasi oleh ukuran dewan komisaris dan direksi *turnover* yang dibatasi oleh jumlah direksi keluar, arus kas operasi, serta rasio *total liabilities to total assets* (TLTA).
2. Sampel penelitian diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang diamati adalah tahun 2011-2013.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini menjadi menarik dilakukan karena penelitian mengenai *financial distress* yang sudah dilakukan sebelumnya masih menghasilkan hasil yang berbeda tentang *financial distress* perusahaan, sehingga menimbulkan ketidakjelasan hasil penelitian dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengenai kemampuan *corporate governance*, arus kas operasi, dan rasio *total liabilities to total assets* yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan *corporate governance*, arus kas operasi, dan rasio *total liabilities to total assets* yang dapat mempengaruhi kejadian *financial distress* pada perusahaan. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah jumlah direksi keluar berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
4. Apakah rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai jumlah direksi keluar terhadap kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai rasio *total liabilities to total assets* terhadap kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dari tujuan peneliti yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui

tentang pengaruh *corporate governance*, arus kas operasi, maupun rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Bagi Pemberi Pinjaman (Seperti pihak Bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

3. Bagi Investor

Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan maupun mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan.